

## **PENGARUH NILAI TAMBAH PRODUKSI DAN JASA LOGISTIK PADA VOLUME EKSPOR PRODUK TEKSTIL DI JAWA TENGAH**

**Kurniani<sup>1</sup>, Yusmar Ardhi Hidayat, Achmad Zaenuddin, Suwardi**

Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia  
email:<sup>1</sup> [kurniani2301@gmail.com](mailto:kurniani2301@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research purposes to analyze the impact of production added value from textile industries and logistic service to textile export value in Central Java. The secondary data used are an export statistic and regional domestic product total, and logistics service between 2010 and 2017. The result shows that, first, production added value has negatively influence to textile export value. Second, logistic service has a positive effect on export value. It implies that textile export value may result in order demand. In addition, logistics service has the main role to boost up textile export.*

**Keywords:** *Production, Added Value, Logistic, Textile Export and Central Java.*

## **PENGARUH NILAI TAMBAH PRODUKSI DAN JASA LOGISTIK PADA VOLUME EKSPOR PRODUK TEKSTIL DI JAWA TENGAH**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tambah produksi dan jasa logistik terhadap nilai ekspor produk tekstil di Jawa Tengah. Data sekunder digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto dan Statistik Ekspor mulai tahun 2010 sampai 2017. Hasil diperoleh bahwa nilai tambah produksi justru berpengaruh negative terhadap nilai ekspor produk tekstil. Jasa logistik berpengaruh positif terhadap nilai ekspor. Hal ini mengindikasikan nilai ekspor tekstil merupakan bagian dari permintaan. Layanan logistik berperan meningkatkan ekspor tekstil.

**Keywords:** *Produksi, Nilai Tambah, Logistik, Ekspor Tekstil, dan Jawa Tengah*

### **PENDAHULUAN**

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor tekstil dan produk tekstil telah banyak dilakukan peneliti seperti Yulyanti (2002), Chintia (2008), Khairunnisa dan Septi (2009), Nugroho (2011), Setianto W (2014) dengan pendekatan teori permintaan produk yang menggunakan variabel-variabel makroekonomi seperti harga produk ekspor, kurs, GDP dan kondisi perekonomian dunia. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah analisis volume ekspor dari sisi teori produksi dan dukungan multimodal

transportasi dari sisi subsektor transportasi (logistik) dan ketersediaan moda transportasi laut. Dilihat dari sisi aktivitas multimodal transportasi, pengiriman ekspor didukung dari aktivitas transportasi dan ketersediaan kapal yang datang di pelabuhan.

Volume ekspor tekstil dan produk tekstil yang dianalisis di wilayah Jawa Tengah karena merupakan pusat perusahaan tekstil yang mendapatkan fasilitas kawasan berikat dimana industri tekstil dan produk tekstil ini mendapatkan pembebasan bea masuk impor bahan baku kapas dan hasil produksinya wajib diekspor, disertai dengan pengawasan

yang cukup ketat dari petugas bea dan cukai. Selain fasilitas, volume ekspor tekstil dan produk dari tekstil ini merupakan hasil dari penciptaan nilai tambah produksi dari pengolahan bahan baku menjadi produk tekstil jadi. Hal yang menarik adalah sebagian besar produksi tekstil ini merupakan permintaan pesanan (*derived demand*) dari mitra importir yang sudah memiliki hubungan subsidiary dan kontrak jangka panjang. Selain pemberian fasilitas dan *derived demand*, produsen tekstil dan produk dari tekstil memberikan nilai tambah barang dari sisi penciptaan nilai tambah produksi.

Selain dari sisi produksi, volume ekspor tekstil dipengaruhi sektor transportasi dan pengangkutan (logistik) untuk mengirimkan dari gudang eksportir ke pelabuhan dengan syarat produk ekspor sudah terpenuhi penyelesaian eksportasi pabeannya. Rangkaian proses pengiriman ekspor juga melibatkan ketersediaan moda transportasi laut. Kontrak pengiriman yang disepakati antara eksportir dan importir yang memiliki keuntungan dan resiko di tengah-tengah adalah Free on Board (FOB) dengan titik penyerahan kewajiban penyerahan produk ekspor di atas kapal.

Sektor transportasi (logistik) yang menjadi urat nadi pengiriman ekspor di Jawa Tengah sedang mengalami stagnasi pembangunan karena pemerintah sedang memprioritaskan pembangunan jalur transportasi di luar Pulau Jawa. Krisis ekonomi 2008 juga mempengaruhi kenaikan harga bahan baku tekstil sehingga menyebabkan nilai tambah produksi tekstil menurun yang berdampak pada fluktuasi penurunan nilai ekspor tekstil dan produk dari tekstil.

Produk ekspor impor yang ditangani dalam proses bongkar muat di Jawa Tengah sebagian besar berasal dari daerah Kabupaten Semarang, Kabupaten Jepara, Kota Semarang, dan Kabupaten Pekalongan. Adapun komoditas yang diekspor sebagian besar furniture dan tekstil (Pelindo III, 2015).

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh nilai tambah produksi terhadap volume ekspor tekstil dan produk tekstil di Jawa Tengah.
2. Menganalisis pengaruh transportasi pada volume ekspor tekstil dan produk tekstil di Jawa Tengah.

#### Tinjauan Pustaka

Teori yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan sektor logistik dan ekspor adalah:

##### a. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumberdaya lokal, tenaga kerja, dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja. (Lincoln Arsyad,1999)

Pemerintah daerah menekankan pentingnya kegiatan perdagangan yang memiliki pasar nasional atau internasional dan membantu industri basis ekspor. Pemerintah dapat mengurangi hambatan ekspor industri dengan memberikan pengurangan pajak, menyediakan fasilitas transportasi, dan komunikasi untuk mendukung industri berbasis ekspor (Blakely, 1989)

##### b. Teori Neo Klasik

Teori neoklasik tidak menekankan keseimbangan dan mobilitas faktor produksi (Lincoln Arsyad,1999). Proses penyesuaian ke tingkat keseimbangan pertumbuhan terjadi karena didukung fasilitas perhubungan dan komunikasi. (Syafrizal,1983)

##### c. Teori Lokasi

Ahli ekonomi regional berpendapat pengaruh penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah adalah lokasi. Perusahaan cenderung untuk meminimalkan biaya dengan memilih lokasi yang dapat memaksimalkan kesempatan berdekatan dengan pasar. Industri/perusahaan akan memilih lokasi terbaik yang memiliki

biaya minimal transportasi hubungan antara sumber bahan mentah dan pasar. (Blakely, 1989)

#### Manajemen Logistik

Manajemen logistik menurut Bowersox et. al (2002) adalah: “Proses pengelolaan yang strategis terhadap pemindahan dan penyimpanan barang, sukucadang dan barang jadi dari para supplier, diantara fasilitas-fasilitas perusahaan dan kepada para langganan”

Tujuan logistik menurut Bowersox et. al (2002) adalah menyampaikan barang jadi dan

bermacam-macam material dalam jumlah yang tepat pada waktu dibutuhkan, dalam keadaan yang dapat dipakai, ke lokasi dimana dibutuhkan, dan dengan total biaya yang terendah.

Ada 5 komponen yang bergabung untuk membentuk *systemlogistic*: yaitu struktur lokasi fasilitas, transportasi, persediaan (*inventory*), komunikasi, penanganan (*handling*) dan penyimpanan (*storage*).

#### METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tabel 1. Variabel dan Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Satuan	Jenis Data
1	Nilai Tambah Logistik	Nilai produksi sektor transportasi dan pergudangan setahun tercatat dalam Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Tengah	Jutaan Rupiah	Rasio
2	Nilai Tambah Produksi	Nilai tambah produksi industri tekstil dan pakaian jadi setahun yang tercatat pada Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Tengah	Jutaan Rupiah	Rasio
3	Nilai Ekspor Tekstil	Nilai ekspor produk benang dan industri tekstil setahun dari Jawa Tengah	Dollar	Rasio

#### Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Data BPS dengan periode tahun 2010 – 2017. Data yang digunakan adalah nilai tambah transportasi, nilai tambah produksi tekstil dan nilai ekspor tekstil di Jawa Tengah.

#### Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi berganda. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data time series. Sedangkan, persamaan regresi berganda digunakan untuk menganalisis hubungan pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaan regresi penelitian akan diuji terlebih dahulu menurut asumsi klasik uji normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Ekspor Impor Jawa Tengah

Jawa Tengah (Jateng) merupakan salah satu Propinsi di Jawa, terletak diantara dua Propinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Jateng terletak di 5°40 dan 8°30 Lintang Selatan dan antara 108°30 dan 111°30 Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 Km sedangkan jarak dari Utara ke Selatan 226 Km (tidak termasuk pulau Karimunjawa).

Propinsi Jateng secara administratif terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 6 Kota. Wilayah Jateng seluas 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas pulau Jawa (1,70 persen luas Indonesia). Luas terdiri dari 1,00 juta hektar (30,80 persen) lahan sawah dan 2,25 juta hektar (69,20 persen) bukan lahan sawah.

Tabel 2. Total Ekspor Migas dan Non Migas Jawa Tengah Tahun 2016 – 2017

Ekspor	Nilai FOB (Juta US \$)		Perubahan	Share 2017
	Tahun 2016	Tahun 2017		
Migas	113,47	223,93	97,35	3,74
Non-Migas	5 275,73	5 767,44	9,32	96,26
Jumlah	5 389,20	5 991,37	11,17	100,00

Sumber :BPS Jateng (2018) diolah.

Total nilai ekspor Jawa Tengah tahun 2017 tercatat sebesar US\$ 5 991,37 juta; terdiri dari ekspor non migas sebesar US\$ 5 767,44 juta dan ekspormigas sebesar US\$ 223,93 juta. Bila dibandingkan dengan total ekspor JawaTengah tahun 2016 yang mencapai US\$ 5 389,20 juta, terlihat adanya kenaikan sebesar 11,17 persen. Dalam kondisi demikian nilai ekspor non migas naik 9,32 persen, sedangkan ekspor migas naik sebesar 97,35 persen. Peranan komoditas non migas terhadap total ekspor Jawa Tengah mencapai 96,26 persen, sedangkan komoditas migas sebesar 3,74 persen.

Berdasarkan informasi nilai ekspor per kelompok komoditas, pada Tabel 2, dapat diketahui komoditas yang menjadi potensi unggulan ekspor dari JawaTengah. Pada tahun 2017 kelompok komoditas yang mendominasi ekspor Jawa Tengah adalah

kelompok komoditas benang dan industri tekstil (05) yang nilainya mencapai US\$ 2,53 milyar dengan kontribusi sebesar 42,31 persenterhadap total nilai ekspor Jawa Tengah. Ekspor komoditas benang dan industri tekstil(05) mengalami kenaikan sebesar 8,47 persen dibanding ekspor tahun 2016. Kelompok Komoditas Industri Kayu, Gabus & Jerami (06) menempati urutan kedua dengan nilai ekspor US\$ 969,54 juta, mengalami kenaikan 1,47 persen dibanding ekspor tahun 2016, dengan kontribusi terhadap total ekspor sebesar 16,18 persen. Selanjutnya, nilai ekspor kelompok komoditas Industri Lainnya (16) menempati urutan ke tiga besar dengan nilai ekspor tercatat sebesar US\$ 675,97 juta dengan peranan sebesar 11,28 persenterhadap ekspor total Jawa Tengah, turun 1,91 persen dibanding nilai ekspor tahun 2016 (US\$ 689,11 juta).

Tabel 3. Nilai (FOB) &amp; Persentase Kelompok Komoditas Ekspor Jateng Tahun 2016 &amp; 2017 (Juta US\$)

No	Kelompok Komoditas	Nilai FOB (Juta US \$)		Kontribusi 2017	Pertumbuhan
		2016	2017		
1	Peternakan	83,06	155,87	2,60	87,65
2	Pertanian & Kehutanan	211,60	225,81	3,77	6,72
3	Pertambangan & Penggalian	21,64	17,86	0,30	-17,44
4	Industri Makanan, Minuman & Tembakau	181,13	141,60	2,36	-21,82
5	Benang & Industri Tekstil	2 336,98	2 534,94	42,31	8,47
6	Industri Kayu, Gabus & Jerami	955,51	969,54	16,18	1,47
7	Industri Kertas	56,54	73,61	1,23	30,19
8	Kulit dan Industri Kulit	29,68	47,62	0,79	60,44
9	Industri Kimia, Plastik & Karet	264,10	299,48	5,00	13,39
10	BBM	113,47	223,93	3,74	97,35
11	Perlengkapan Pribadi	51,15	186,52	3,11	264,65
12	Industri Mineral & Batuan	55,28	44,49	0,74	-19,52
13	Industri Logam	31,75	30,68	0,51	-3,37
14	Industri Mesin, Listrik & Elektr.	306,48	361,51	6,03	17,96
15	Kendaraan dan Spare-part	1,72	1,93	0,03	12,31
16	Industri Lainnya	689,11	675,97	11,28	-1,91
	Jumlah	5 389,20	5 991,37	100	11,17

Sumber :BPS Jateng (2018) diolah.

Dibandingkan kondisi tahun 2016, urutan kelompok komoditas berdasarkan nilai ekspor terbesar tidak mengalami perubahan urutan yang berarti. Hal ini mencerminkan kondisi ekspor Jawa Tengah tahun 2017 masih relatif sama dengantahun kinerja ekspor Jawa Tengah pada tahun 2016. Persentase

perubahan nilai eksportahun 2017 dibanding 2016 per kelompok komoditas dapat dilihat pada tabel 3.

**Hasil Pengolahan**

Hasil pengoahan analisis regresi ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengolahan Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Sig.
Contanta	6,53	2,018	3,222	0,023
Ln ( X <sub>1</sub> )	-0,009	0,041	-0,213	0,840
Ln (X <sub>2</sub> )	0,890	0,101	0,9661	0,000
R-squared	0,942	Mean Square Regression		0,085
Adjusted R-squared	0,919	Mean Square Residual		0,1906
S.E. of regression	0,0457	F-statistic		40,660
Sum squared resid	0,010	Prob(F-statistic)		0.001
Durbin-Watson stat	3,048			

Sumber :BPS Jateng (2018) diolah.

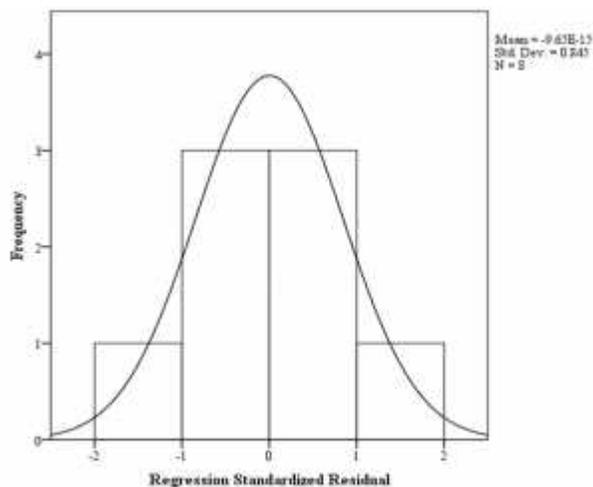
Model Persamaan Regresi ditulis sebagai berikut.

$$\text{Ln } Y = c - 0,009\text{Ln } X_1 + 0,890 \text{Ln } X_2 + \text{Alfa}$$

yang digunakan dalam pengujian model ini 5%.

**Normalitas**

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat grafik histogram normalitas di grafik 1, terlihat data yang digunakan membentuk lonceng yang simetris kanan kiri yang menunjukkan data berdistribusi normal.



Grafik1. Distribusi Normalitas Residual Persamaan Regresi

**Uji Asumsi Klasik**

Ujia asumsi klasik digunakan untuk membuktikan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan mampu mempengaruhi variabel dependen secara baik sesuai dengan teori digunakan. Uji asumsi

klasik dideteksi adanya multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Pendeteksian uji asumsi klasik diawali dengan deteksi multikolinieritas di bawah ini.

**Multikolinearitas**

Deteksi multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi hubungan korelasi antar variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Jika terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen akan menyebabkan

variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Deteksi hubungan korelasi antara variabel ( X1) dan X2 dengan melihat nilai VIF pada tabel 5.

Tabel 5. Covariance Matrik

Variabel	Covariance	VIF
X <sub>1</sub> , X <sub>2</sub>	0,965	1.036

Sumber :BPS Jateng (2018) diolah.

Nilai yang digunakan sebagai acuan untuk mendeteksi multikolinieritas antar variabel adalah nilai VIF (Variance-Inflating Factor) yang diperoleh dari nilai covariance data antara variabel-variabel independen yang digunakan. Jika tidak terdapat hubungan korelasi antara variabel-variabel independen, maka nilai VIF sama dengan 1. Jika nilai VIF naik lebih dari 10 maka ada indikasi korelasi kuat antar variabel independen yang digunakan (Gudjarati, 2009. p:328). Nilai VIF sama dengan 1,036 yang berarti tidak terdapat hubungan korelasi antar variabel independen

dalam model ini. Uji asumsi selanjutnya adalah uji heterokedastisitas nilai residual.

Heterokedastisitas

Model regresi yang baik mampu memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan tepat sehingga nilai residual-residual memiliki variance yang sama bahkan mendekati nol. Uji heterokedastisitas digunakan uji gejser dengan meregres variabel X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap residual.  $U^2 = c + 0,009Ln X_1 + 0,890 Ln X_2 +$

Tabel 6. Hasil Uji Gejser

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
Constanta	.154	.086		1.796	.132
Pertambahan Produksi Tekstil	.000	.002	-.040	-.120	.909
Transportasi dan Pergudangan	-.009	.004	-.684	-2.042	.097

Sumber :BPS Jateng (2018) diolah.

Hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap residual sehingga persamaan regresi memiliki asumsi homokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah distribusi residual memiliki nilai acak dan tidak membentuk pola hubungan korelasi residual positif atau negatif sehingga model

regresi mampu memprediksi pengaruh variabel independen pada variabel dependen secara tepat dan signifikan. Hasil pengolahan regresi memperoleh nilai Durbin-Watson stat 3,048, kemudian variabel independen yang digunakan 2(k) dengan jumlah sampel data 24 maka nilai berdasarkan tabel Durbin Watson yaitu dl = 1,118 dan du = 1,546. Kriteria pengujian deteksi autokorelasi disajikan berikut ini.

Tabel 7. Pengujian Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak Ada Keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak Ada Keputusan	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Gudjarati, (2009).

Nilai Durbin Watson hitung adalah 3,048 kemudian dimasukkan ke kriteria tidak ada autokorelasi positif atau negatif  $1,546 < d < 2,454$  maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif pada model tidak ditolak. Berdasarkan hal tersebut, residual dari model regresi bebas dari autokorelasi positif atau negatif.

Hasil pengujian Normalitas dan Uji Asumsi Klasik menunjukkan bahwa model regresi yang diperoleh memenuhi asumsi normalitas dan asumsi klasik selanjutnya model akan diinterpretasi sesuai dengan urutan berikut ini.

R Square

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,942 yang menjelaskan bahwa variabel-variabel independen yaitu pertumbuhan produksi industry tekstil ( $X_1$ ) dan sektor transportasi dan pergudangan ( $X_2$ ) mampu menentukan nilai ekspor industry tekstil sebesar 94,2 persen, sedangkan sisanya 5,8 persen dijelaskan variabel di luar model.

Uji F

Uji Simultan (F-test), disajikan pada Tabel 8, digunakan menguji secara simultan pengaruh pertumbuhan produksi sektor industry tekstil ( $X_1$ ) dan sektor transportasi dan pergudangan ( $X_2$ ) terhadap ekspor industry tekstil.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan

Keterangan	Nilai
F-statistic	40.660
Prob(F-statistic)	0.001

Sumber :BPS Jateng (2018) diolah.

Probabilitas F-statistik senilai 0.001 lebih kecil dari nilai alfa 0,05 sehingga secara simultan pertumbuhan produksi sektor industry tekstil ( $X_1$ ) dan sektor transportasi dan pergudangan ( $X_2$ ) mampu mempengaruhi ekspor industry tekstil.

Uji t

Uji parsial digunakan untuk menguji hipotesis masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen di dalam model regresi. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien	Sig.	Keterangan = 10%	Kesesuaian Teori
$H_1: \beta_1 > 0$	-0,009	0,840	Tidak Signifikan: $H_1$ ditolak, $H_0$ diterima	-, tidak sesuai
$H_2: \beta_2 > 0$	0,890	0,000	Signifikan: $H_1$ diterima, $H_0$ ditolak	+, sesuai

Sumber :BPS Jateng (2018) diolah.

Hasil uji t menunjukkan signifikansi pada tingkat keyakinan 95 persen bahwa :

1. Pertumbuhan produksi sektor industri berpengaruh negatif terhadap ekspor produk industri tekstil.
2. Sektor transportasi dan pergudangan berpengaruh positif terhadap ekspor produk industri tekstil.

Koefisien pengaruh regresi yang dijelaskan sebagai berikut :

- a.  $\beta_1 = -0,009$  adalah nilai elastisitas pertambahan produksi industri tekstil terhadap nilai ekspor produk tekstil. Artinya jika pertambahan produksi industri tekstil meningkat maka ekspor industri tekstil menurun. Dalam hal ini ada indikasi pertambahan produksi industri tekstil bukan disebabkan pertambahan peningkatan kapasitas produksi tetapi penekanan pada pemenuhan pesanan yang dimiliki dari periode waktu sebelumnya.
- b.  $\beta_2 = 0,890$  merupakan nilai elastisitas peningkatan layanan transportasi dan pergudangan berpengaruh positif terhadap nilai ekspor industri tekstil. Jika rata-rata layanan transportasi dan pergudangan meningkat 10 persen maka ekspor produk tekstil akan meningkat 8,9 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa transportasi mendukung pergerakan dan pengiriman barang ekspor, sedangkan pergudangan mendukung pengelolaan inventori bahan baku dan produk jadi industri tekstil.

#### **SIMPULAN**

- a. Industri tekstil merupakan penyumbang nilai ekspor utama di Jawa Tengah dengan kontribusi 42,31 persen dari total ekspor pada tahun 2017.
- b. Pertambahan produksi industri tekstil meningkat maka ekspor industri tekstil menurun. Dalam hal ini ada indikasi pertambahan produksi industri tekstil bukan disebabkan pertambahan peningkatan kapasitas produksi tetapi penekanan pada pemenuhan pesanan yang dimiliki dari periode waktu sebelumnya.

- c. Sektor transportasi dan pergudangan berpengaruh positif terhadap nilai ekspor produk tekstil di Jawa Tengah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Statistik Ekspor Jawa Tengah 2010. [http :https://jateng.bps.go.id](http://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Statistik Ekspor Jawa Tengah 2011. [http :https://jateng.bps.go.id](http://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Statistik Ekspor Jawa Tengah 2012. [http :https://jateng.bps.go.id](http://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Statistik Ekspor Jawa Tengah 2013. [http :https://jateng.bps.go.id](http://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Statistik Ekspor Jawa Tengah 2014. [http :https://jateng.bps.go.id](http://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Statistik Ekspor Jawa Tengah 2015. [http :https://jateng.bps.go.id](http://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Statistik Ekspor Jawa Tengah 2016. [http :https://jateng.bps.go.id](http://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Statistik Ekspor Jawa Tengah 2017. [http :https://jateng.bps.go.id](http://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah 2010. [http :https://jateng.bps.go.id](http://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah 2011. [http :https://jateng.bps.go.id](http://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Produk Domestik

- Regional Bruto Jawa Tengah 2012. [http :https://jateng.bps.go.id](http://https://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah 2013. [http :https://jateng.bps.go.id](http://https://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah 2014. [http :https://jateng.bps.go.id](http://https://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah 2015. [http :https://jateng.bps.go.id](http://https://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah 2016. [http :https://jateng.bps.go.id](http://https://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah 2017. [http :https://jateng.bps.go.id](http://https://jateng.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (Jateng). 2018. Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah 2018. [http :https://jateng.bps.go.id](http://https://jateng.bps.go.id).
- Blakely, Edward J., 1989. *Planning Local Economic Development Theory and Practice*, Sage Publications, London.
- Chintia, Santi. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor TPT Indonesia di Uni Eropa. Skripsi. Prodi Sru di Ekonmi Pertanian dan Sumberdaya. IPB.
- Gudjarati, Damodar N. 2009. *Basic Econometrics. Fifth Edition*. Singapore:International Edition. McGraw-Hill.
- Khairunnisa dan Septi. 2009. Analisis faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia di Amerika Serikat. Repository.ipb.ac.id
- Lincoln Arsyad, 1999. *Pengantar Perencanaan dan pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE, Yogyakarta.
- Nugroho, Wakhid. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia tahun 1985 – 2005. E-prints ums.ac.id.
- Nugroho SBM, 2004. Model Basis Untuk Perencanaan Pembangunan Daerah. *Dinamika Pembangunan Vol.1 No.1/Juli 2004* : 23-30, FE Undip, Semarang.
- PT Pelindo III. (2015). *Kiat TPKS Hadapi MEA 2015*. Diakses Oktober 2015, <http://www.bumn.go.id/pelindo3/berita/2448/Kiat.TPKS.Hadapi.MEA.2015>
- Setianto, W. 2014 . Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia Periode 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal, Volume 3. No 1. 2014*.
- Yulyanti, 2002. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Tekstil Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang Periode 1980-2000. <http://lib.unair.ac.id> repository.unair.ac.id/47088

